

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendaki merupakan kelompok individu yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap aktivitas luar ruang, khususnya di kawasan pegunungan dan hutan. Secara umum, motivasi utama mereka meliputi keinginan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari, mengurangi stres, serta mendapatkan ketenangan dan kesegaran mental melalui interaksi langsung dengan alam. Selain itu, aktivitas mendaki juga dilihat sebagai bentuk olahraga yang menyehatkan, yang tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga memberikan kepuasan emosional dan pencapaian personal. Fenomena ini tergambar jelas dalam film 5 cm (2012), yang mengisahkan lima sahabat melakukan pendakian ke Gunung Semeru. Film tersebut tidak hanya menonjolkan keindahan alam dan tantangan fisik pendakian, tetapi juga memperlihatkan kuatnya rasa kebersamaan, kerja sama, dan tindakan antarindividu.

Mendaki berkembang menjadi aktivitas yang populer karena menawarkan pengalaman petualang, tantangan fisik & kedetakan dengan alam. Bahkan anggapan gunung yang penuh dengan berbagai macam bahaya yang terkandung di dalamnya juga tidak lagi mereka hiraukan lagi. Tingginya minat dan keinginan yang muncul dari dalam diri masyarakat umum untuk melakukan kegiatan mendaki gunung juga tidak diimbangi dengan langkah-langkah pencegahan untuk menghadapi berbagai macam bahaya yang ada di dalam kegiatan mendaki gunung, sehingga tidak sedikit seorang pendaki gunung yang mengalami berbagai macam insiden kecelakaan hingga merenggut korban jiwa saat masih melakukan kegiatan mendaki gunung. Dengan kata lain, meskipun film 5 cm menekankan nilai positif kebersamaan, ia juga berpotensi menutupi sisi rapuh dari interaksi sosial di lapangan, di mana solidaritas bisa melemah akibat tekanan, kelelahan, maupun perbedaan pandangan dalam kelompok. (Andini, 2022). Aktivitas mendaki gunung merupakan kegiatan yang penuh risiko, tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga menyangkut ketahanan mental dan psikologis para pendaki. Selain risiko cedera karena medan yang terjal atau kemungkinan tersesat akibat minimnya penanda jalur, pendaki juga sering menghadapi tekanan mental seperti rasa panik, stres karena perjalanan yang melelahkan, ketegangan dalam menghadapi kondisi

cuaca ekstrem, hingga perasaan cemas ketika berada di situasi darurat. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan bertahan bukan hanya soal perlengkapan atau keterampilan teknis, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan hubungan sosial di antara anggota kelompok.

Ikatan sosial yang terbentuk selama proses pendakian menjadi kunci tumbuhnya solidaritas, yaitu semangat untuk saling mendukung dan menjaga satu sama lain, terutama ketika seseorang mulai menunjukkan gejala kelelahan mental atau emosional. Pendaki yang sudah saling mengenal maupun yang baru berinteraksi di jalur biasanya menunjukkan rasa peduli terhadap sesama, terutama saat ada anggota yang mulai kehilangan kendali atau merasa tertekan secara emosional. Wujud tindakan yang bisa dilakukan yaitu berupa memberikan semangat, mendengarkan keluhan, berbagi cerita ringan, menjaga suasana agar tetap positif, hingga menemani rekan yang mengalami ketakutan agar merasa tidak sendiri. Menariknya, bentuk kepedulian tersebut sering muncul secara spontan tanpa memandang usia, latar belakang, atau tingkat pengalaman. Dalam konteks ini, rasa kebersamaan dan rasa tanggung jawab bersama sering kali lebih menonjol daripada keinginan pribadi. Perubahan ini memindahkan fokus risiko dari aspek fisik dan lingkungan ke fisik dan psikologis, dengan tetap mempertahankan pentingnya solidaritas sebagai bentuk tindakan sosial. Pendakian tidak hanya menjadi tantangan fisik, tetapi juga ujian ketahanan mental. Dalam kondisi sulit, hubungan sosial yang kuat tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga menjadi penopang emosional agar pendaki tetap stabil secara mental terutama saat menghadapi stres, panik, atau rasa takut (Mulyana, 2021).

Seiring dengan meningkatnya popularitas aktivitas pendakian, gunung-gunung kini tidak hanya dikunjungi oleh pendaki berpengalaman, tetapi juga oleh pemula yang tertarik karena pengaruh media sosial, film, atau sekadar keinginan mencoba hal baru. Fenomena ini menyebabkan jalur-jalur pendakian menjadi lebih padat, terutama saat akhir pekan atau hari libur nasional. Akan tetapi, tidak semua pendaki memiliki kesiapan yang memadai, baik dari segi fisik, pengetahuan medan, maupun peralatan keselamatan. Akibatnya, risiko-risiko seperti kelelahan, cedera, hingga tersesat menjadi semakin sering terjadi. Pendakian yang seharusnya menjadi sarana untuk menikmati alam dan menenangkan diri, justru bisa berubah

menjadi situasi darurat yang membahayakan keselamatan jiwa. Dalam laporan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas), disebutkan bahwa setiap tahun terdapat ratusan laporan insiden di gunung akibat kurangnya kesiapan pendaki, mulai dari luka ringan hingga kondisi yang memerlukan evakuasi darurat (Basarnas, 2023). Bahkan, banyak di antaranya melibatkan pendaki yang tidak memperhitungkan faktor cuaca, keterbatasan logistik, maupun medan yang sulit dijangkau. Situasi ini menjadi bukti bahwa pendakian bukanlah aktivitas yang bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan perencanaan dan tanggung jawab yang tinggi, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, kemudahan akses informasi melalui internet sering kali menimbulkan kesan bahwa mendaki gunung adalah kegiatan yang mudah dan tanpa risiko. Padahal, medan pendakian di Indonesia, yang didominasi hutan tropis, curam, dan tidak selalu memiliki jalur resmi, menyimpan potensi bahaya yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, peristiwa darurat seperti tergelincir, dehidrasi, atau kehilangan arah bisa saja terjadi kapan saja, terutama bagi pendaki yang kurang persiapan. Oleh karena itu, kesadaran kolektif dalam menghadapi situasi genting menjadi hal yang penting untuk diperkuat dalam komunitas pendaki (Rahmawati, 2018).

Upaya pembaruan data insiden pendakian di Gunung Penanggungan untuk periode 2020 hingga 2025 menunjukkan bahwa hingga saat ini belum tersedia sumber resmi yang memuat angka statistik tahunan mengenai jumlah pendaki yang mengalami cedera, tersesat, maupun membutuhkan proses evakuasi. Ketiadaan laporan berkala dari lembaga pengelola jalur pendakian, tim SAR, maupun organisasi pemerintah seperti BPBD dan Basarnas mengakibatkan data kuantitatif yang bersifat longitudinal sulit diakses secara publik. Hal ini merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian berbasis data lapangan di kawasan pendakian non-Taman Nasional seperti Gunung Penanggungan, karena sistem dokumentasi insiden belum terstandar dan sering kali hanya dicatat secara internal oleh relawan atau pengelola *basecamp* tanpa dipublikasikan kepada masyarakat.

Laporan dari media pada tahun 2024–2025 memberikan gambaran empiris mengenai situasi kedaruratan yang terjadi di Gunung Penanggungan. Pada April 2024, dua pendaki asal Surabaya dilaporkan tersesat akibat kondisi kabut tebal dan berhasil dievakuasi oleh tim SAR gabungan dalam keadaan selamat (Detik, 2024).

Pada tahun yang sama, seorang pendaki asal Malang ditemukan setelah tersesat semalaman dan dievakuasi oleh relawan serta tim penyelamat setempat (Radar Mojokerto, 2024). Selain itu, terdapat kasus yang melibatkan evakuasi terhadap 25 pendaki yang mengalami kelaparan, kelelahan, hingga luka fisik akibat kurangnya persiapan logistik dan ketidaktahuan terhadap medan pendakian (Radar Mojokerto, 2024). Pada akhir 2024, jalur pendakian Penanggungan bahkan sempat ditutup sementara setelah terjadi insiden kematian seorang pendaki yang mendapat perhatian publik luas (Detik, 2024). Rangkaian peristiwa tersebut, meskipun tidak menyediakan data statistik yang terukur secara tahunan, memberikan indikasi kuat mengenai tingginya tingkat risiko pendakian di Gunung Penanggungan. Ketidaksiapan pendaki, kurangnya informasi jalur, serta meningkatnya jumlah pendakian yang dilakukan secara mandiri tanpa pemandu turut memperbesar potensi terjadinya keadaan darurat. Dalam konteks tersebut, keberadaan dan tindakan sosial para *rescuer* menjadi komponen yang sangat signifikan, tidak hanya dalam proses pencarian dan evakuasi, tetapi juga dalam membangun jaringan solidaritas dan kerja sama antar-pendaki, relawan, dan unit penyelamat. Dengan demikian, meskipun keterbatasan data resmi masih menjadi hambatan, fenomena empiris di lapangan tetap menunjukkan urgensi kajian mengenai makna tindakan sosial *rescuer* dalam proses evakuasi pendaki di Gunung Penanggungan. Meskipun tidak tersedia angka statistik yang terpublikasi secara resmi, temuan lapangan menunjukkan pola insiden yang relatif konsisten dari tahun ke tahun. Informasi yang dihimpun dari relawan dan pengelola *basecamp* mengindikasikan bahwa kasus tersesat, kelelahan parah, dan cedera ringan merupakan tiga kategori insiden yang paling sering terjadi di Gunung Penanggungan selama periode 2020–2025.

Musim libur panjang dan momentum tertentu seperti pergantian tahun atau peringatan hari kemerdekaan relawan mencatat adanya peningkatan permintaan bantuan dibandingkan hari-hari biasa. Lonjakan ini bukan hanya dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang meningkat, tetapi juga oleh tingginya jumlah pendaki pemula yang belum memahami standar keselamatan dasar. Selain itu, beberapa informan menyebutkan bahwa laporan masuk mengenai pendaki yang membutuhkan pertolongan biasanya muncul dalam rentang waktu yang sama setiap tahun, terutama saat cuaca memasuki musim penghujan. Pada periode tersebut, jalur

pendakian menjadi lebih licin, jarak pandang menurun, dan suhu berubah lebih cepat, sehingga memperbesar risiko hypothermia, terpeleset, atau kehilangan orientasi. Pola musiman ini memberikan gambaran bahwa meskipun tidak ada data numerik yang tersusun, terdapat kecenderungan kuat bahwa faktor cuaca dan waktu kunjungan memiliki pengaruh signifikan terhadap frekuensi insiden. Relawan juga menjelaskan bahwa sebagian besar evakuasi dilakukan pada titik-titik jalur yang memiliki medan lebih berat, seperti area bebatuan curam dan jalur menanjak panjang sebelum puncak bayangan. Karakteristik geografis tersebut menjadi faktor penyumbang insiden karena pendaki membutuhkan kekuatan fisik yang lebih besar serta kestabilan langkah yang baik.

Berdasarkan pengalaman *rescuer*, insiden yang berkaitan dengan kondisi fisik pendaki lebih banyak terjadi pada kelompok yang peralatannya tidak memadai, misalnya tanpa headlamp, tanpa jaket tebal, atau membawa logistik tidak cukup. Secara empiris, pola ini menunjukkan adanya hubungan antara kesiapan pendaki dan tingkat kerentanan terhadap kondisi darurat.

Pengamatan lapangan juga memperlihatkan bahwa jumlah laporan keadaan darurat cenderung meningkat pada akhir pekan, terutama ketika jalur sedang ramai. Dalam situasi seperti ini, risiko insiden bertambah karena padatnya lalu lintas pendaki membuat proses navigasi dan penanganan korban menjadi lebih kompleks. *Rescuer* menuturkan bahwa kepadatan jalur sering menyebabkan korban sulit dievakuasi dengan cepat, sehingga membutuhkan dukungan pendaki lain yang berada di sekitar lokasi. Fenomena ini menegaskan bahwa dinamika sosial pendaki memiliki peran langsung terhadap keberhasilan penanganan insiden. Tindakan sosial yang terbangun dalam aktivitas mendaki juga menjadi bentuk nyata dari nilai gotong royong yang menjadi akar budaya masyarakat Indonesia. Dalam situasi ekstrem di alam bebas, rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama sering kali muncul tanpa rekayasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa alam memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial. Ikatan yang tercipta bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan bahkan spiritual. Pendaki yang awalnya asing satu sama lain bisa saling bahu-membahu saat menghadapi situasi genting, menciptakan bentuk tindakan yang tidak selalu ditemukan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Mulyadi & Lestari, 2021).

Fenomena tersebut menjadi lebih menarik saat ditinjau dalam konteks lokal seperti Gunung Penanggungan di Jawa Timur. Gunung ini kerap menjadi pilihan favorit bagi banyak pendaki, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman, karena jalurnya yang relatif mudah diakses serta pemandangan alamnya yang memikat. Selain itu, Gunung Penanggungan juga dikenal memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi, dengan banyaknya situs purbakala yang tersebar di sepanjang jalur pendakian. Daya tarik inilah yang membuat gunung tersebut tak pernah sepi, terutama di waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan atau hari peringatan nasional. Dibalik keindahan dan ketenangannya, aktivitas pendakian di Gunung Penanggungan menyimpan potensi risiko yang tidak bisa disepelekan. Tak jarang, pendaki menghadapi berbagai kendala di jalur, mulai dari kelelahan, cuaca tak menentu, hingga minimnya pengetahuan tentang jalur dan medan. Pada kondisi seperti inilah, nilai dan makna dari suatu tindakan sesama pendaki benar-benar diuji. Banyak kisah yang menunjukkan bagaimana para pendaki saling membantu tanpa memandang latar belakang satu sama lain. Dengan kondisi jalur yang sering dilalui secara mandiri tanpa pemandu resmi, peran hubungan sosial dan kepedulian antarpendaki menjadi semakin penting. Tindakan sosial bukan sekadar sikap spontan, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mendaki itu sendiri sebuah bentuk empati yang muncul secara alami ketika manusia dihadapkan pada tantangan alam yang tidak bisa dilalui sendirian (Nuraini & Ardiansyah, 2021).

Fenomena ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian di lingkungan komunitas pendaki. Studi yang dilakukan oleh Andini (2022) terhadap komunitas Pendaki Gunung Bandung menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin intens melalui kegiatan pendakian bersama memunculkan sikap tindakan yang kuat, terutama ketika menghadapi situasi tidak terduga seperti cedera atau kehilangan arah di jalur. Pola komunikasi yang aktif sebelum dan selama pendakian membentuk rasa saling percaya yang menjadi kunci ketika harus bekerja sama dalam proses evakuasi. Penelitian serupa oleh Yanti (2023) di komunitas KPGIR Minangkabau juga menemukan bahwa kegiatan seperti simulasi penyelamatan, briefing bersama, dan pembagian peran saat pendakian berkontribusi besar dalam memperkuat tindakan yang bersifat praktis khususnya saat menghadapi kecelakaan di gunung. Sementara itu, riset pada komunitas GRASINDO yang melakukan pendakian ke

Gunung Sindoro mengungkap bahwa rasa tanggung jawab kolektif tumbuh karena adanya ikatan emosional yang terbentuk dari tujuan bersama serta kecintaan terhadap alam (Undip, 2025). Dalam praktiknya, anggota komunitas tersebut menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam proses evakuasi secara sukarela ketika rekan pendaki mengalami cedera, bahkan saat kondisi jalur menyulitkan. Ketiga studi ini menegaskan bahwa tindakan sosial dalam dunia pendakian bukan hanya wacana ideal, melainkan praktik nyata yang terbukti berperan penting dalam menanggulangi risiko di alam bebas. Dengan demikian, nilai dan makna tindakan sosial menjadi pondasi utama dalam memperkuat kapasitas komunitas pendaki untuk merespons secara kolektif setiap bentuk situasi darurat, terutama evakuasi.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pendakian gunung tidak hanya menjadi sarana untuk melepas penat dan menikmati keindahan alam, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai kemanusiaan seperti tindakan tumbuh dan diuji. Dalam konteks pendakian, terutama ketika terjadi situasi darurat seperti cedera, kelelahan ekstrem, atau tersesat, keberhasilan proses evakuasi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis atau peralatan yang memadai. Lebih dari itu, keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh adanya kepedulian dan kesediaan individu untuk bertindak demi keselamatan orang lain. Tindakan-tindakan seperti membantu membawa tandu, membagi logistik, memandu korban menuruni jalur terjal, hingga memberikan dukungan moral di tengah kondisi krisis, menunjukkan bahwa tindakan dalam dunia pendakian memiliki dimensi sosial yang kompleks. Tindakan tersebut tidak semata-mata dilakukan karena kewajiban, tetapi kerap dilandasi oleh nilai-nilai internal yang diyakini penting oleh para pendaki. Dalam perspektif tertentu, tindakan ini mencerminkan bentuk perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, baik yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, kepercayaan moral, maupun dorongan afektif yang muncul secara spontan dalam situasi ekstrem. Realitas sosial seperti ini menjadi semakin menarik untuk ditelaah secara ilmiah, terutama karena Gunung Penanggungan memiliki karakteristik khusus sebagai gunung dengan jalur pendakian yang padat, aksesibilitas tinggi, dan banyaknya pendaki yang melakukan aktivitas tanpa pemandu resmi. Hal ini menimbulkan potensi risiko yang tinggi dan membuka peluang terjadinya kondisi darurat yang membutuhkan evakuasi secara

kolektif. Di titik inilah suatu tindakan yang dilakukan bukan hanya menjadi nilai tambahan, melainkan komponen utama yang mempengaruhi proses penyelamatan. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana tindakan antarpendaki terbentuk, dijalankan, dan dimaknai dalam situasi-situasi evakuasi di Gunung Penanggungan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik tindakan dalam konteks pendakian, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami bentuk-bentuk tindakan sosial yang muncul dalam kondisi darurat. Urgensi dari kajian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi sosial dalam aktivitas alam bebas, khususnya sebagai bekal edukatif bagi para pendaki maupun pengelola jalur pendakian dalam menciptakan budaya tolong-menolong yang lebih kuat dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna tindakan yang ditunjukkan oleh *rescuer* dan pendaki dalam proses evakuasi di Gunung Penanggungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menguraikan berbagai bentuk tindakan sosial yang muncul di kalangan pendaki saat menghadapi situasi darurat, khususnya dalam proses evakuasi di Gunung Penanggungan, baik tindakan yang bersifat fisik (seperti bantuan logistik dan pertolongan langsung) maupun tindakan emosional.
2. Mendeskripsikan secara mendalam dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara para pendaki selama proses evakuasi, dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya rasa kepedulian, kekompakan, dan semangat kebersamaan dalam menghadapi kondisi ekstrem di jalur pendakian.
3. Menganalisis makna sosial yang terkandung dalam tindakan tersebut dari sudut pandang para pelakunya, guna memahami bagaimana pengalaman evakuasi dan interaksi di lapangan membentuk nilai-nilai kemanusiaan, rasa tanggung jawab kolektif.

1.4 Manfaat

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam memahami bentuk-bentuk tindakan sosial dalam situasi darurat, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan tindakan dalam konteks aktivitas luar ruang.
2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi komunitas pendaki, pengelola *basecamp*, dan relawan SAR dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat nilai tindakan, serta meningkatkan kesiapsiagaan dan koordinasi dalam menghadapi proses evakuasi di gunung.